

**HUBUNGAN DERAJAT OBSTRUKSI PARU DENGAN
KUALITAS HIDUP PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKSI KRONIS (PPOK)
DI RUMAH SAKIT PARU DR. ARIO WIRAWAN SALATIGA**

Moh. Zamroni Lutfi, Arifianto*, Mariyati

arif.dok82@gmail.com

Mahasiswa Program studi Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang

Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang

Dosen Program Studi Profesi Ners Universitas Widya Husada Semarang

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan suatu penyakit inflamasi yang bukan hanya mengenai jalan nafas akan tetapi mempunyai efek sistemik yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Pengukuran kualitas hidup penting pada pasien PPOK karena penyakit ini menyebabkan kerusakan yang progresif pada fungsi paru dengan manifestasi berupa sesak napas yang menyebabkan memburuknya kondisi dalam kualitas kesehatan yang berdampak pada kehidupan sosial dan psikis penderitanya yang secara keseluruhan mempengaruhi kualitas hidup dan terganggunya status fungsional seperti merawat diri, mobilitas, makan, berpakaian dan aktivitas rumah tangga.

Tujuan: Mengetahui hubungan derajat obstruksi paru dengan kualitas hidup pasien PPOK di RS Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga.

Metodologi: Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 36 orang. Data dianalisis menggunakan uji Spearman.

Hasil. Hasil uji statistik Spearman Correlation, didapatkan p-value (π) sebesar $0,000 \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara derajat obstruksi paru dengan kualitas hidup pasien PPOK di Rumah Sakit Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga

Kesimpulan: Derajat obstruksi paru yang semakin berat menyebabkan kualitas hidup pasien PPOK semakin rendah.

Kata kunci: derajat obstruksi paru, kualitas hidup, PPOK

**RELATIONSHIP OF DEGREE OF LUNGER OBSTRUCTION WITH THE QUALITY OF
LIFE OF CHRONIC OBSTRUCTION PATIENT DISEASE IN
DR. ARIO WIRAWAN SALATIGA**

ABSTRACT

Background: inflammation that not only affects the airway but has a systemic effect that affects the patient's quality of life. Measurement of quality of life is important in COPD patients because this disease causes progressive damage to lung function with manifestations in the form of shortness of breath which causes a worsening of the condition in quality of health which has an impact on the social and psychological life of the sufferer which overall affects the quality of life and disrupts functional status such as self-care. , mobility, eating, dressing and household activities.

Objective: To determine the relationship between the degree of pulmonary obstruction and the quality of life of COPD patients at the Dr. Lung Hospital. Ario Wirawan Salatiga.

Methodology: This type of research is quantitative with a cross sectional approach. The research sample amounted to 36 people. Data were analyzed using Spearman's test.

Results. The results of the Spearman Correlation statistical test, obtained a p-value (π) of 0.000 (0.05), so it can be concluded that there is a significant relationship between the degree of pulmonary obstruction and the quality of life of COPD patients at the Dr. Lung Hospital. Ario Wirawan Salatiga

Conclusion: The more severe the degree of pulmonary obstruction, the lower the quality of life of COPD patients.

Keywords: Degree of pulmonary obstruction, quality of life, COPD

PENDAHULUAN

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit yang ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran nafas yang tidak sepenuhnya reversibel. Hambatan aliran udara ini bersifat progresif dan berhubungan dengan respons inflamasi paru terhadap partikel atau gas yang beracun atau berbahaya. (Kemenkes, 2019) PPOK merupakan kondisi kronis suatu penyakit yang menyebabkan kecacatan dan kematian. Data dari *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2002 PPOK menempati urutan keempat sebagai penyebab utama kematian di dunia dan diperkirakan pada tahun 2020 akan menjadi penyebab kematian ketiga di seluruh dunia. (WHO, 2018) Prevalensi PPOK di Asia Pasifik rata-rata 6,3% sedangkan penderita PPOK di Indonesia mencapai 4,8 juta jiwa dengan prevalensi 5,6%. Merokok merupakan salah satu faktor resiko terbesar PPOK. (Safitri, 2016)³ Data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 menunjukkan jumlah kasus PPOK di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan dari tahun 2012 sebanyak 13%. Kasus PPOK tertinggi di Provinsi Jawa Tengah terdapat di Kota Salatiga sebesar 1.744 kasus

Kualitas hidup menurut WHO adalah sebagai persepsi individu terhadap kedudukan mereka dalam konteks kehidupan berupa budaya dan sistem nilai yang berhubungan dengan tujuan, harapan, ukuran dan kepentingan mereka. Ini merupakan konsep yang luas yang mempengaruhi secara kompleks dari kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan diri, dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. (Fitriana, 2012) Pengukuran kualitas hidup penting pada pasien PPOK karena penyakit ini menyebabkan kerusakan yang progresif pada fungsi paru manifestasinya berupa sesak, dan pada akhirnya menyebabkan memburuknya kondisi dalam kualitas kesehatan yang berdampak pada kehidupan sosial dan psikis penderitanya yang secara keseluruhan mempengaruhi kualitas hidup. (Agrawal SR, Joshi R, 2015)

Banyak penelitian yang menunjukkan hubungan bermakna antara derajat obstruksi paru dengan kualitas hidup. Data mengenai hubungan derajat obstruksi paru (FEV_1) dengan kualitas hidup (CAT) pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga belum ada. Hal tersebut menjadi alasan perlunya melakukan penelitian “Hubungan Derajat Obstruksi Paru (FEV_1) Dengan Kualitas Hidup (CAT) Pasien PPOK Di Rumah Sakit Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif* dengan desain penelitian menggunakan rancangan korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan dalam variabel lain. Variabel-variabel ini diukur sehingga data akan menjadi angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang melakukan pengukuran atau pengamatan hanya sekali dan pada saat yang bersamaan. (Hidayat, 2017)

Populasi merupakan total dari objek atau subyek atau individu yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu, jelas dan lengkap sehingga menarik untuk diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi yang jelas dan lengkap yang dapat dianggap bisa mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr Ario Wirawan Salatiga baik rawat jalan maupun rawat inap sebanyak 36 pasien dalam bulan Agustus 2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari hasil rekam medis, pengisian kuesioner dan hasil diagnosis berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan spirometri. Teknik analisis data menggunakan uji rank spearman.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

1. Umur

Hasil penelitian yang disajikan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 61–70 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (50,0 %). Kisaran umur mulai dari 21 tahun sampai 80 tahun.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Agustus 2020

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
21 – 30	2	5,6
31 – 40	4	11,1
41 – 50	6	16,7
51 – 60	2	5,6
61 – 70	18	50,0
71 – 80	4	11,1
Total	36	100,0

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang disajikan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki - laki, yaitu sebanyak 23 orang (63,9 %).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Agustus 2020

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Perempuan	13	36,1
Laki – laki	23	63,9
Total	36	100,0

3. Pendidikan

Hasil penelitian yang disajikan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD, yaitu sebanyak 22 orang (61,1,0 %).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Agustus 2020

Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
SD	22	61,1
SMP	6	16,7
SMA	5	13,9
S1	3	8,3
Total	36	100,0

4. Derajat Obstruksi Paru (FEV_1)

Hasil penelitian yang disajikan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar derajat obstruksi paru (FEV_1) pasien PPOK berat, yaitu sebanyak 18 orang (50,0 %).

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Derajat Obstruksi Paru (FEV_1) di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Agustus 2020

Derajat Obstruksi Paru (FEV_1)	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	5	13,9
Sedang	7	19,4
Berat	18	50,0
Sanhgt Berat	6	16,7
Total	36	100,0

5. Kualitas Hidup (CAT)

Hasil penelitian yang disajikan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar kualitas hidup (CAT) pasien PPOK tinggi, yaitu sebanyak 21 orang (58,3%).

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup (CAT) di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Agustus 2020

Kualitas Hidup (CAT)	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	10	27,8
Tinggi	21	58,3
Sangat tinggi	5	13,9
Total	36	100,0

Hubungan antara derajat obstruksi paru dan kualitas hidup pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Agustus 2020. Hasil penelitian diolah menggunakan uji statistik Spearman untuk mengetahui korelasi antara kedua faktor tersebut.

Tabel 7.
 Hubungan Derajat Obstruksi Paru dan Kualitas Hidup Pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario
 Wirawan Salatiga Agustus 2020

Derajat Obstruksi Paru	Kualitas Hidup (CAT)						Total	rho	p-value
	Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi				
	F	%	f	%	F	%			
Ringan	0	0,0	1	2,8	4	11,1	5		
Sedang	0	0,0	6	16,7	1	2,8	7		
Berat	4	11,1	14	38,9	0	0,0	18	0,790	0,000
Sangat Berat	6	16,7	0	0,0	0	0,0	6		
Total	10	27,8	21	58,3	5	13,9	36		

PEMBAHASAN

1. Umur

Responden didominasi pada umur 61-70 tahun (50,0%). Hal ini dapat berhubungan dengan penurunan fungsi tubuh yang signifikan pada usia tersebut. Kemudian, faktor lain seperti terpapar asap rokok yang dapat berakibat pada proses peradangan dan sekresi mukus yang berlebihan dan menghambat aliran udara dalam paru-paru. Dengan demikian, keluhan PPOK cenderung muncul pada rentang usia tersebut (PDPI, 2016). Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Rashidin dan RST Reksowidiry Padang (Hasni dan Warlem, 2019), Rumah Sakit M Jamil Padang (Naser, 2016), Rumah sakit Islam Jakarta Sukapura (Shamara dan Fachri, 2014), RS Muhammadiyah dan RSUD Kabupaten Temanggung (Putri, Arso dan Sriatmi, 2017) yang menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi pada umur 60 tahun ke atas.

2. Jenis Kelamin

Responden didominasi oleh laki-laki dibanding perempuan, yang mungkin berkaitan dengan faktor merokok. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien dan keluarga, semua responden laki-laki memiliki riwayat merokok. Menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, kebiasaan merokok di Indonesia cenderung dilakukan oleh laki-laki dibanding perempuan (60-70%) (Amin *et al.*, 2016) dan 67,4% (WHO, 2018). Hasil ini juga didukung oleh temuan yang didapatkan pada penelitian di RSPAW Salatiga, RSUD dr. Soedarso Pontianak (Firdausi, 2014), Rumah Sakit Umum Daerah dr. Rashidin dan RST Reksowidiry Padang (Hasni dan Warlem, 2019), Rumah Sakit M Jamil Padang (Naser, 2016), Rumah sakit Islam Jakarta Sukapura (Shamara dan Fachri, 2014), yang menunjukkan bahwa 60%-90% responden adalah laki-laki.

3. Pendidikan

Responden didominasi oleh pasien dengan pendidikan setingkat SD. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi dan pemahaman mengenai dampak buruk dan bahaya merokok bagi kesehatan dalam jangka waktu panjang.

4. Derajat Obstruksi Paru (FEV_1)

Sebagian besar responden (50%) memiliki derajat obstruksi paru (FEV_1) dengan kategori berat. Tingginya kasus derajat obstruksi berat yang teridentifikasi menunjukkan penderita yang belum teridentifikasi pada tahap awal penyakit, kebanyakan penderita PPOK tidak datang berobat bila tidak menunjukkan gejala klinis sampai mereka memiliki derajat sedang dan berat (Bellamy D, Booker R, 2010)⁷. Gejala yang timbul para penderita PPOK dengan derajat obstruksi berat gejalanya eksaserbasi lebih sering terjadi, sesak nafas 3-4 (sesak timbul bila berjalan 100 meter atau setelah beberapa menit sampai sesak bila mandi atau berpakaian), rasio $FEV_1/FVC < 70\%$, dan nilai menunjukkan FEV_1 diantara 30-50% dari nilai prediksi (GOLD, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Firdausi (2014) yang dilakukan di RSUD dr. Soedarso Pontianak dengan jumlah sample 51 orang dengan metode penelitian menggunakan desain studi analitik observasional dengan pendekatan waktu cross-sectional, data diambil dari hasil diagnosis, rekam medis, wawancara, kuisisioner, serta pemeriksaan spirometri kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman menunjukkan bahwa derajat obstruksi paru (FEV_1) pasien PPOK berada dalam katagori berat sebanyak (41,2%). Penelitian kedua oleh Shamara dan Fachri (2014) di Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura dengan jumlah sample 43 dengan metode studi analitik observasional dan pendekatan waktu cross-sectional, data diambil dari hasil wawancara, rekam medis, kuisisioner dan pemeriksaan spirometri menunjukkan bahwa derajat obstruksi paru (FEV_1) pasien PPOK berada dalam katagori berat sebanyak 29 Orang (67,4%).

5. Kualitas hidup (CAT)

Kualitas hidup pasien PPOK sebagian besar (58,3%) masuk dalam kategori tinggi. Kisaran skor kuisisioner kualitas hidup dari yang paling rendah 0 hingga 40, yang mana jumlah skor sangat mempengaruhi kualitas hidup. Buruknya kualitas hidup sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu akibat lamanya penyakit, derajat penyakit paru kronis, dan derajat sesak yang dialami. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kualitas hidup masih tinggi di RSUD dr. Soedarso Pontianak 43,1% (Firdausi, 2014). Kualitas hidup dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yaitu Indek Masa Tubuh (IMT), status merokok, derajat keparahan, dan status depresi (Putri, Arso dan Sriaatmi, 2017).

6. Hubungan antara derajat obstruksi paru dan kualitas hidup pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Hasil uji statistik menggunakan Spearman Correlation yang menunjukkan korelasi antara derajat obstruksi paru (FEV_1) dan kualitas hidup (CAT) pada pasien PPOK di Rumah Sakit Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga. Sedangkan hasil uji statistik Spearman Correlation,

didapatkan p-value (π) sebesar $0,000 \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara derajat obstruksi paru (FEV_1) dengan kualitas hidup (CAT) pasien PPOK di Rumah Sakit Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga. Hasil analisis menunjukkan arah hubungan positif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin berat derajat obstruksi paru maka akan semakin rendah kualitas hidup, sebaliknya semakin ringan derajat obstruksi paru maka akan semakin tinggi kualitas hidupnya dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap hubungan derajat obstruksi paru (FEV_1) dengan kualitas hidup (CAT) pasien PPOK dapat disimpulkan bahwa :

1. Pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga periode Agustus 2020 diketahui sebagian besar mengalami derajat obstruksi paru berat yaitu sebanyak 18 orang (50,0 %).
2. Kualitas hidup pasien PPOK di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga sebagian besar tinggi sebanyak 21 orang (58,3 %).
3. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara derajat obstruksi (FEV_1) dengan kualitas hidup (CAT) pasien PPOK mempunyai tingkat korelasi kuat dengan nilai signifikansi 0,790 dan p-value 0,000.

REFERENSI

- Agrawal, S. R., Joshi, R. dan Jain, A. (2015). *Corelation of Severity of Chronic Obstructive Pulmonary Disease with Health-related Quality of Life and Six-minute Walk Test in a Rural Hospital of Central India. Lung India.*
- Damayanti. 2013. Penyakit Paru Obstruksi Kronik Eksaserbasi Akut Pada LakiLaki Lansia. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Vol.1
- Djojodibroto, R. D. (2012). *Respirologi (Respiratory Medicine)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Firdausi (2014) Hubungan Derajat Obstruksi Paru dengan Kualitas Hidup Penderita PPOK di RSUD Dr. Soedarso Pontianak. Universitas Tanjungpura
- Fitriana, N. A. dan Ambarini, T. K. (2012). Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Serviks Yang Menjalani Pengobatan Radioterapi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.*
- GOLD (2014) *Global Startegy for The Diagnosis, Management, and Prevention of COPD, Strategic Highway Research Program SHRP-A-390 Report.* Leuven: GOLD.
- GOLD (2015) *Pocket Guide to COPD Diagnosis, Management and Prevention 2015.* Leuven: GOLD.
- GOLD (2018) "Pocket guide to COPD diagnosis, management and prevention: a guide for health care professionals," Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease, Inc,
- Gupta, et al. 2014. The COPD Assessment Test: A Systematic Review. *The Europe Respiratory Journal.* DOI: 10.1183/09031936.00025214 <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24993906/>
- Hurst, M. (2018) *Belajar Mudah Keperawatan Medikal-Bedah Vol.1.* Bahasa Ind. Diedit oleh Q. Rahmah dan R. P. Wulandari. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Data dan Informasi Kesehatan Situasi Penyakit Kanker.* Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Kemenkes (2019) *Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular.* Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular.

- Khairiani R. (2010). Pola Distribusi Penyakit Paru Obstruktif Kronik Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Perilaku Merokok di RSUD dr. Soedarso Pontianak Periode Februari – Juni 2009. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Khotimah, S. (2013) “Latihan Endurance Meningkatkan Kualitas Hidup Lebih Baik dari pada Latihan Pernafasan pada Pasien PPOK di BP4 Yogyakarta,” *Sport and Fitness Journal*. Diedit oleh Intergovernmental Panel on Climate Change. Cambridge: Cambridge University Press.
- Musliha. (2010). Keperawatan Gawat Darurat : Plus Contoh Asuhan Keperawatan Dengan Pendekatan NANDA NIC NIC. Cetakan I. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- Nimas, F. (2012). Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Serviks yang Menjalani Pengobatan Radioterapi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1 (02), Juni 2012
- Oemiati, R. (2013) “Kajian Epidemiologis Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK),” *Media Litabngkes*,
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2016). Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Pedoman praktis diagnosis dan penatalaksanaan di Indonesia. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Restuastuti, M. dan Munir, S. M. (2015). Gambaran Kualitas Hidup Pasien PPOK Stabil di Poli Paru RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan Menggunakan Kuesioner SGRQ. *JOM FK..*
- Riyanto, B. S. dan Hisyam, B. (2010). Obstruksi Saluran Pernafasan Akut,” in *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. 5 ed. Jakarta: Interna Publishing.
- Safitri, Y. (2016) Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Derajat Keparahan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Universitas Negeri Semarang.
- Susila & Suyanto. (2015). Metodologi Penelitian Cross Sectional Kedokteran dan Kesehatan. Klaten : Bosscript.